

**PENGARUH KECERDASAN SPIRITUAL (SQ) TERHADAP PRILAKU
MAHASISWA DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN PADA PRODI PAI DI
UINSA**

¹Anugrah Alfin Naja, ²Naufal Alawy, ³Moh. Faizin

¹PAI FTK UIN Sunan Ampel Surabaya, ²PAI FTK UIN Sunan Ampel Surabaya,

³PAI FTK UIN Sunan Ampel Surabaya

¹alfinnaja45@gmail.com, ²naufalalawy12@gmail.com, ³faizin7172@gmail.com

ABSTRACT

*Spiritual intelligence is a mental intelligence that can make a person develop himself ideally in order to actualize positive values in his life. The increasing mobilization and rapid development of technology in life, bring several negative impacts on the fabric of Indonesian society. This makes spiritual intelligence (SQ) one of the solutions to overcome this impact. This article was written with the aim of conducting *istiqra'* or research on the level of SQ, behavior, and the influence of spiritual intelligence (SQ) on the behavior of PAI UIN Sunan Ampel Surabaya students in the learning process. The research method in this article is quantitative method. The result of the study is that the significance value between SQ and UINSA student behavior in learning is < 0.005 . This means that there is an influence and relationship between SQ and student behavior. The closeness of influence and relationship occupies a "medium" position with a Correlation Coefficient of 0.508. The direction of SQ's relationship with the behavior of PAI UIN Sunan Ampel Surabaya students is unidirectional because the results of the scores are positive. Which means that if SQ gets better in PAI UIN Sunan Ampel Surabaya students, it will also increase behavior in the learning process.*

Keywords: Influence, level, SQ, and Behavior.

ABSTRAK

Kecerdasan spiritual merupakan sebuah kecerdasan jiwa yang dapat membuat seseorang untuk mengembangkan dirinya secara ideal guna mengaktualisasikan nilai-nilai yang positif dalam kehidupannya. Meningkatnya mobilisasi serta berkembang pesatnya teknologi dalam kehidupan, membawa beberapa dampak negatif pada tatanan masyarakat Indonesia. Hal tersebut, menjadikan kecerdasan spiritual (SQ) menjadi salah satu *solution* untuk menanggulangi dampak tersebut. Artikel ini ditulis dengan tujuan melakukan *istiqra'* atau penelitian terhadap tingkat SQ, perilaku, serta pengaruh kecerdasan spiritual (SQ) terhadap perilaku mahasiswa PAI UIN Sunan Ampel Surabaya dalam proses pembelajaran. Metode penelitian dalam artikel ini ialah dengan metode kuantitatif. Hasil dari penelitian ialah nilai signifikansi antara SQ dan perilaku mahasiswa UINSA dalam pembelajaran ialah $<$

0,005. Artinya terdapat pengaruh serta hubungan antara SQ dengan perilaku mahasiswa. Adapun keeratan pengaruh serta hubungan tersebut menempati posisi “sedang” dengan *Correlation Coefficient* sebesar 0,508. Arah hubungan SQ terhadap perilaku mahasiswa PAI UIN Sunan Ampel Surabaya ialah searah karena hasil nilainya ialah positif. Yang artinya bahwa jika SQ semakin baik dalam diri mahasiswa PAI UIN Sunan Ampel Surabaya maka akan meningkatkan pula perilaku dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: Pengaruh, tingkat, SQ, dan Perilaku.

A. Pendahuluan

Kecerdasan ialah salah satu potensi yang dimiliki oleh manusia. David Wechsler menjelaskan bahwasanya kecerdasan merupakan sebuah kemampuan mental yang melibatkan sebuah proses pemikiran yang rasional (Dia Nita, 2019). Setidaknya ada 3 jenis kecerdasan yang dimiliki oleh manusia ketika terlahir di dunia. 3 jenis kecerdasan itu ialah kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), serta kecerdasan spiritual (SQ).

Ketiga kecerdasan tersebut merupakan kecerdasan yang paling banyak pembahasannya dalam dunia akademik. Namun, berbeda dengan pendapat Gardner, bahwasanya manusia minimal memiliki sembilan kecerdasan (Dia Nita, 2019). Di antaranya ialah kecerdasan linguistik (*linguistic intelligence*), kecerdasan matematis-logis (*logical-mathematical*

intelligence), kecerdasan ruang-visual (*spatial intelligence*), kecerdasan kinestetik-badani (*bodily-kinesthetic intelligence*), kecerdasan musical (*musical intelligence*), kecerdasan interpersonal (*interpersonal intelligence*), kecerdasan intrapersonal (*intrapersonal intelligence*), kecerdasan lingkungan atau naturalis (*naturalist intelligence*), kecerdasan eksistensial (*existencial intelligence*).

Meskipun Gardner membagi kecerdasan ke dalam sembilan jenis kecerdasan, namun pada esensinya kesembilan kecerdasan tersebut dapat di *jam'* dengan pembagian 3 jenis kecerdasan sebelumnya. Maka, *natijahnya* atau kesimpulannya ialah 3 pembagian kecerdasan sebelumnya ialah pembagian secara *mujmal*. Adapun kesembilan jenis kecerdasan pembagian dari Gardner ialah pembagian secara *tafshil*. Maka,

esensinya perbedaan pembagian tersebut tidak masalah. Dari ketiga jenis kecerdasan tersebut, SQ menempati *manzilah* kecerdasan yang sangat penting. Sebagaimana pendapat dari Zohar dan Ian Marshall, kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan puncak dalam diri manusia (Kusno Setiadi, 2019).

Kecerdasan ini memiliki *manzilah* yang sangat penting, karena dengan SQ ini akan menjadikan seseorang menjadi manusia yang ideal, yakni baik secara intelektual, spiritual, serta emosional. Karena dengan kecerdasan ini dapat menjadikan manusia untuk secara harmonis menggunakan 2 kecerdasan lainnya. Kecerdasan spiritual juga akan menjadikan manusia menjadi lebih optimis, tidak cemas, dan tidak takut terhadap sebuah masalah.

Pada abad 21 ini, sebuah perkembangan semakin pesat, khususnya dalam bidang teknologi. Pada era industri 4.0, teknologi menempati *manzilah* atau kedudukan yang tinggi dalam sebuah tatanan kehidupan. Teknologi atau kecerdasan buatan berkembang pesat pada era industri 4.0 ini. Setelah itu, muncul era baru, yakni era society 5.0 di mana manusia justru

menempati kedudukan yang tinggi dalam tatanan kehidupan. Manusia diharapkan mengintegrasikan dirinya dengan berbagai macam teknologi dengan cerdas serta manusiawi. Dengan berkembangnya teknologi, mobilitas penduduk dunia juga meningkat. Kebudayaan luar masuk secara bebas dalam Indonesia sehingga berdampak dahsyat dalam tatanan masyarakat Indonesia.

Dengan masuknya budaya luar ke Indonesia hal ini mempengaruhi cara masyarakat Indonesia hidup dalam menjalani kegiatannya sehari-hari. Masyarakat Indonesia menjadi *delematis*. Budaya luar baik yang positif ataupun negatif tersebar bebas dalam negara Indonesia tanpa adanya *diagnosis* dari kebanyakan individu masyarakat Indonesia. Gaya pakaian, cara komunikasi, cara berpikir, dan cara berperilaku barat yang *ta'arudh* atau bertentangan dengan budaya Indonesia sangat sulit untuk dikendalikan penyebarannya. Maka dari titik ini, terjadi problem besar dalam kondisi sosial masyarakat Indonesia. Manusia yang terkontaminasi dengan gaya barat serta perkembangan teknologi yang melampaui batas menjadi sumber

masalah yang harus dihadapi pemerintah Indonesia.

Tak hanya itu, sistem pendidikan Indonesia, khususnya mata pelajaran agama pun mengalami kesulitan dalam membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan Alquran, Hadith, dan Pancasila. Hal ini dibuktikan dengan sebagaimana data dari BPS (Badan Pusat Statistik) yang menunjukkan adanya peningkatan pada kenakalan remaja baik fisik maupun psikis, yakni pada tahun 2018-2021 mengalami kenaikan 10,7% (Dewi Eka Stian Murni & Feriyal, 2021). Di kutip juga dari kominfo.jatimprov.go.id bahwasanya angka permohonan Dispensasi Nikah (Diska) di Provinsi Jawa Timur tahun 2022 sebanyak 15.212 kasus.

Tak hanya dalam aspek eksternal sekolah, aspek internal sekolah pun juga terkena impec dari mobilisasi ini. Proses kegiatan pembelajaran dalam kelas pun memiliki banyak problem. Mulai dari problem peserta didik yang tidak menghargai guru ketika menjelaskan. Kesadaran mereka dalam tanggung jawab pendidikan semakin berkurang. Hingga problem hasil lulusan, baik jenjang SD, SMP, ataupun SMA yang jauh dari *ekspetasi* dari instansi

pendidikan. Maka dalam menangani problem akibat mobilisasi dan teknologi yang melampaui batas ini, yang sebagian membawa dampak buruk khususnya dalam karakter masyarakat Indonesia, kecerdasan khususnya SQ atau kecerdasan spiritual menjadi salah satu opsi yang digunakan dalam mereda problem tersebut.

Kecerdasan spiritual dijadikan sebuah *solution*, dikarenakan Kecerdasan Spiritual mampu membangun prinsip-prinsip mental serta pembelajaran yang dapat mendogmatisasi manusia agar terus senantiasa menggali serta mengembangkan ilmu pengetahuan yang berpegang pada syari'at Islam. Zohar dan Ian Marshall juga menjelaskan bahwasanya, manusia yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik pada umumnya mempunyai pengabdian kerja yang lebih baik serta tulus yang jauh dari sebuah kepentingan yang bersifat egoisme, lebih-lebih hingga kepentingan yang dapat mendholimi orang lain (Setiadi, 2019).

Maka dari itu, dengan menjadikan mahasiswa prodi PAI Universitas Sunan Ampel Surabaya sebagai objek, penulis ingin meneliti

seberapa besar tingkat SQ, perilaku dalam pembelajaran, serta tingkat pengaruh kecerdasan spiritual atau SQ dalam kegiatan pembelajaran dalam kelas, khususnya pengaruh SQ pada sebuah karakter dari mahasiswa PAI UINSA.

B. Metode Penelitian

Artikel ini disusun dengan menggunakan bentuk penelitian lapangan (field research), yakni jenis penelitian lapangan kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif ialah sebuah penelitian yang menggunakan pengukuran, perhitungan, rumus serta kepastian data numerik sebuah perencanaan, proses, berhipotesis, teknik, analisis data, serta penarikan kesimpulan (Marinu Waruwu, 2023). Adapun menurut Moh Kasiram penelitian kuantitatif merupakan proses menemukan sebuah pengetahuan dengan menggunakan data angka sebagai alat untuk menganalisis data.

Adapun menurut Sugiono penelitian kuantitatif ialah penelitian yang digunakan untuk meneliti sebuah populasi serta sampel tertentu, dalam pengumpulan data menggunakan instrumen yang tertentu, analisis datanya dengan statistik, dan untuk

menguji sebuah hipotesis. Adapun karakteristik dari pada penelitian kuantitatif menurut Arikunto ialah adanya sebuah kejelasan pada unsur seperti tujuan, pendekatan, desain hipotesis, kemudian data memungkinkan untuk diwakilkan, serta adanya pelaksanaan analisis data setelah sebuah data terkumpul (Marinu Waruwu, 2023). Metode penelitian ini dinamai dengan metode kuantitatif dikarenakan data penelitian yang digunakan berupa angka-angka serta analisis datanya pun dengan analisis statistik (Sugiyono, 2013).

Populasi dalam penelitian ini ialah siswa prodi Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Angkatan 2022 yang berjumlah lebih dari 100 mahasiswa. Sampel pun dipilih dengan menggunakan metode random sampel yang berjumlah 30 mahasiswa. Jumlah sampel yang cukup akan memastikan bahwa generalisabilitas serta representativitas temuan penelitian. Adapun data-data dalam artikel ini diperoleh dengan cara melakukan *istinbath* atau penggalian pada jurnal-jurnal serta buku-buku maupun situs yang telah terakreditasi.

Selain itu, data dalam artikel ini diperoleh dengan cara tes dan non tes. Non tes dilakukan dengan cara observasi kepada perilaku mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran. Adapun tes dilakukan dengan cara mengisi kuesioner yang dilakukan oleh beberapa sampel dengan skala likert 1-4. Setelah data-data diperoleh, data-data tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis statistik (Sugiyono, 2013). Teknik pengujian hipotesis pada artikel ini ialah dengan teknik hipotesis asosiatif koefisien *spearman Rank*. Setelah data dianalisis kemudian dilakukanlah interpretasi data sehingga didapatkanlah kesimpulan dari data yang telah didapatkan. Keandalan dari penelitian dalam artikel ini diperkuat dengan menggunakan instrument yang valid serta reliabel, dan menjaga refleksivitas peneliti serta mempertimbangkan paradigma alternatif ketika menginterpretasikan sebuah data.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Adapun hasil dan penelitian ini terdiri dari 4 sub pembahasan. Di antaranya sebagai berikut:

Definisi Spiritual Quotient (SQ)/Kecerdasan Spiritual

Zohar dan Marshall mendefinisikan bahwasanya kecerdasan spiritual ialah sebuah kecerdasan jiwa dapat membuat seseorang guna mengembangkan dirinya secara ideal untuk merealisasikan nilai-nilai yang positif (Denada Agustin Nanda dan Cris Kuntadi, 2024). Kecerdasan spiritual ini berfungsi guna menghadapi serta memecahkan sebuah problem nilai serta makna. Maksudnya ialah mendudukan moral pada sebuah *manzilah* atau kedudukan yang spesial dalam kehidupan manusia. Kecerdasan spiritual ini ialah titik di mana seseorang dapat terbantu untuk mengembangkan diri dalam merealisasikan sebuah nilai-nilai yang positif. Menurut Zohar dan Lan Marshall, spiritual merupakan hal-hal yang berhubungan dengan kemanusiaan yang bersifat non material yang tersimpan di dalam jiwa seseorang, misalnya; kebaikan, kebenaran, kesucian, serta keindahan (Nurhadi & Fitria, 2020). Anak yang memiliki IQ yang tinggi belum tentu ia mampu untuk mengatasi berbagai problem dalam hidupnya jika ia tidak memiliki SQ yang tinggi.

Menurut Agustian dan Ary Ginanjar, SQ merupakan kemampuan untuk memberikan makna ibadah pada setiap tindakan, melalui sintaks dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia menjadi manusia yang ideal, memiliki pemikiran tauhid, serta memiliki prinsip melakukan segala hal karena Tuhan. Maka untuk itu, seseorang yang memiliki SQ yang tinggi ia akan memiliki sebuah perilaku yang baik.

Dalam mengukur sebuah SQ seseorang, para ahli berbeda pendapat dalam parameter yang dipakai dalam pengukuran tersebut. Adapun menurut Zohar dan Marshall, indikator dalam pengukuran SQ ialah 1) Kemampuan bersikap fleksibel (spontan & aktif), 2) Kemampuan untuk menghadapi serta memanfaatkan sebuah penderitaan guna menghadapi rasa takut, 3) Sebuah hidup yang disuplai dengan visi dan misi, 4) Ketidakmauan kepada sesuatu yang berimpec pada kesia-siaan, 5) Memiliki sikap cenderung untuk melihat keterkaitan antar berbagai hal (berpikiran holistik), 6) memiliki kecenderungan untuk bertanya menggunakan kata tanya bagaimana dan mengapa, 7) Memiliki jiwa kepemimpinan yang penuh

pengabdian serta tanggung jawab (Kasih Haryo Basuki, 2015).

Tingkat Kecerdasan Spiritual (SQ) Mahasiswa PAI

Guna mengetahui kecerdasan spiritual mahasiswa PAI UIN Sunan Ampel Surabaya, penulis menggunakan metode angket dalam pengambilan data. Angket tersebut dilakukan dengan skala likert di mana penulis menggunakan skala 1-4 dalam mengukur SQ mahasiswa PAI (Sugiyono, 2024).

Sebelum menghitung tingkat SQ mahasiswa PAI, penulis menguji apakah data yang didapatkan valid dan reliabel atau tidak. Dalam menguji data tersebut, penulis menggunakan aplikasi SPSS dengan hasil data untuk SQ ialah bersifat valid. Cara mengecek kevalidan data ialah dengan membandingkan r hitung dengan r tabel. Adapun r tabelnya ialah 0,361 karena jumlah responden ialah 30. Berdasarkan uji validitas menggunakan SPSS, data dinilai valid karena r hitung ialah mulai sekitar 0,690 ke atas. Nilai tersebut di atas r tabel dari responden 30. Maka data dinyatakan valid. Adapun reliabilitas data ini dilihat dengan *cronbach's alpha*. Jika *cronbach's alpha* di atas

0,6 maka reliabel. Karena *cronbach's alpha* dari data artikel ini berjumlah 0,9.

Tabel 1. Reliabilitas Kecerdasan Spiritual (SQ)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.945	10

Setelah data dipastikan valid dan reliabel kemudian dicariilah tingkat SQ mahasiswa PAI dengan menghitung distribusi frekuensi, mean, dan standart deviasi.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Skor Variabel X

N o	X	F	F X	x_1	x_1^2	Fx_1	Fx_1^2
1	15	1	15	-18	324	-18	324
2	16	1	16	-17	289	-17	289
3	23	1	23	-10	100	-10	100

4	28	2	56	-5	25	-10	50
5	30	5	150	-3	9	-15	45
6	31	1	31	-2	4	-2	4
7	32	1	32	-1	1	-1	1
8	34	4	136	1	1	4	4
9	35	2	70	2	4	4	8
10	36	2	72	3	9	6	18
11	37	2	74	4	16	8	32
12	38	2	76	5	25	10	50
13	39	2	78	6	36	12	72
14	40	4	160	7	49	28	196
			989			$\sum Fx = -1$	$\sum Fx^2 = 119$

Dari tabel distribusi tersebut diketahui meannya: Rata-rata $\bar{x} = MX = \frac{\sum Fx}{N} = \frac{989}{30} = 32,96 = 33$. Adapun standart deviasinya ialah:

$$SD_x = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N} - \left[\frac{\sum fx_1}{N}\right]^2}$$

$$SD_x = \sqrt{\frac{1193}{30} - \left[\frac{-1}{30}\right]^2}$$

$$SD_x = \sqrt{39,8 - (-0,03)^2}$$

$$SD_x = \sqrt{39,8 - 0,0009}$$

$$SD_x = \sqrt{39,8} = 6,31$$

Setelah standart deviasinya diketahui, maka dicarilah TSR (tinggi, sedang, rendah)

$$T = M + 1. SD_x = 33 + 1 (6,31) = 33 + 6,31 = 39,31$$

$$S = M - 1(SD_x) \text{ s/d } M + 1(SD_x)$$

$$R = M - 1 (SD_x) = 33 - 1(6,31) = 33 - 6,31 = 26,69$$

Maka, siswa SQ tinggi = 4 mahasiswa, SQ sedang = 23 mahasiswa, SQ rendah = 3 mahasiswa

Tabel 3. Presentase Kecerdasan Spiritual (SQ)

N o	Kecerdasan Spiritual	F	Presentase
1	Tinggi	4	13,3 %
2	Sedang	23	76,6 %
3	Rendah	3	10 %
		N =	100%

		3	
		0	

Maka, mahasiswa PAI Yang memiliki SQ tinggi sebanyak 13,3%, yang memiliki SQ sedang sebanyak 76,6%, yang memiliki SQ rendah sebanyak 10%.

Tingkat Perilaku dalam Kegiatan Pembelajaran Mahasiswa PAI

Sebelum menghitung tingkat perilaku dalam kegiatan pembelajaran mahasiswa PAI UIN Sunan Ampel Surabaya, diperlukan uji validitas dan reliabilitas instrumen data. Dengan menggunakan aplikasi SPSS diketahui bahwa r totalnya ialah mulai dari 0,635 ke atas. Adapun r tabelnya ialah 0,361. Maka data dinyatakan valid. Adapun reliabilitas data ialah sebagai berikut:

Tabel 4. Reliabilitas Prilaku dalam Kegiatan Pembelajaran

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.888	10

Berhubung *cronbach's alpha* melebihi dari 0,6, maka data dinyatakan reliabel. Setelah data dipastikan valid dan reliabel kemudian dicarilah tingkat prilaku mahasiswa PAI dengan menghitung distribusi frekuensi, mean, dan standart deviasi.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi skor Variabel Y

N o	Y	F	F _Y	y ₁	y ₁ ²	Fy ₁	Fy ₁ ²
1	16	1	16	-15	225	-15	225
2	17	1	17	-14	196	-14	196
3	23	1	23	-8	64	-8	64
4	27	3	81	-4	16	-12	48
5	28	1	28	-3	9	-3	9
6	30	5	150	-1	1	-5	5
7	31	3	93	0	0	0	0
8	33	3	99	2	4	6	12

9	34	1	34	3	9	3	9
10	52	2	70	4	16	8	32
11	62	2	72	5	25	10	50
12	72	2	74	6	36	12	72
13	92	1	39	8	64	8	64
14	40	3	120	9	81	27	243
			916			$\sum Fy = 17$	$\sum Fy^2 = 102$

Dari data distribusi frekuensi tersebut, maka mean = rata-rata $\bar{y} = MX = \frac{\sum Fy}{N} = \frac{916}{30} = 30,5333 = 31$. Adapun standart deviasinya ialah:

$$SD_x = \sqrt{\frac{\sum fy_1^2}{N} - \left[\frac{\sum fy_1}{N}\right]^2}$$

$$SD_x = \sqrt{\frac{1029}{30} - \left[\frac{17}{30}\right]^2}$$

$$SD_x = \sqrt{34,3 - (0,56)^2}$$

$$SD_x = \sqrt{34,3 - 0,3136}$$

$$SD_x = \sqrt{33,98} = 5,83$$

Setelah data frekuensi, mean, standart deviasi, maka dicarilah TSR (tinggi, sedang, dan rendah):

$$T = M + 1. SD_X = 30,53 + 1 (5,83) = 30,53 + 5,83 = 36,36$$

$$S = M - 1(SD_X) \text{ s/d } M + 1(SD_X)$$

$$R = M - 1 (SD_X) = 30,53 - 1(5,83) = 30,53 - 5,83 = 24,7$$

Maka mahasiswa yang prilakunya tinggi: 6, perilaku sedang : 21, dan perilaku rendah: 3.

Tabel 6. Tabel presentase perilaku mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran

No	Prilaku	F	Presentase
1	Tinggi	6	20 %
2	Sedang	21	70 %
3	Rendah	3	10 %
		N = 30	100%

Maka, mahasiswa yang memiliki perilaku dalam kegiatan pembelajaran tinggi sekitar 20 %, sedang 70 %, dan rendah 10 %.

Pengaruh Kecerdasan Spiritual (SQ) terhadap Perilaku dalam

Kegiatan Pembelajaran Mahasiswa PAI

Sebelum menghitung apakah ada pengaruh kecerdasan spiritual terhadap perilaku dalam kegiatan pembelajaran mahasiswa PAI UIN Sunan Ampel Surabaya, data-data perlu dilakukan uji normalitas dan linearitas.

1. Uji normalitas

Uji normalitas menggunakan aplikasi SPSS dan diketahui data berikut:

Tabel 7. Uji Normalitas Variabel SQ dan Perilaku dalam Proses Pembelajaran

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Stat	df	Sig.	Stat	df	Sig.
	istic			istic		
S	.16	30	.03	.86	30	.00
Q	4		8	5		1
Pri	.16	30	.03	.92	30	.03
lak	5		7	5		6
u						

a. Lilliefors Significance Correction

Berhubung sampel yang digunakan kurang dari 50, maka digunakanlah uji normalitas Shapiro-Wilk. Jika

dignifikasi kurang dari 0,05 maka data dinyatakan tidak normal. Adapun jika signifikasi lebih dari 0,05 maka data dinyatakan normal. Adapun data SQ dari artikel ini tidak memenuhi 0,05 ($0,001 < 0,05$), maka data dinyatakan tidak normal. Adapun data prilaku maka berdistribusi normal.

2. Uji linieritas

Adapun uji linieritas sama halnya dengan uji normalitas, yakni dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS dan diketahui data berikut:

Tabel 8. Uji Linieritas Variabel SQ dan Prilaku dalam Proses Pembelajaran

ANOVA Table						
			Su m of Squ are s	Df	Me an Sq uar e	Si g.
Pri lak u *	Bet wee n	(Com bined)	627	1	48.	1.
			.16	3	24	9
			7		4	5
						8

S	Gro	Linear	391	1	39	1	.0
Q	ups	ity	.64		1.6	5.	01
			4		44	8	
						9	
						2	
		Deviat	235	1	19.	.7	.6
		ion	.52	2	62	9	50
		from	3		7	6	
		Linear					
		ity					
	Within		394	1	24.		
	Groups		.30	6	64		
			0		4		
	Total		102	2			
			1.4	9			
			67				

Data dikatakan linier ketika signifikasi $> 0,05$. Adapun data phubungan SQ dengan prilaku dalam kegiatan pembelajaran memiliki signifikasi 0,650. Maka terdapat hubungan yang linier antara SQ dengan prilaku mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran.

Seharusnya, uji hipotesis data dalam artikel ini ialah menggunakan uji hipotesis asosiasi dengan teknik uji *product moment*. Namun uji *product moment* dapat digunakan ketika normalitas dan linieritas data memenuhi syarat. Karena dalam uji normalitas data dari variabel SQ tidak

memenuhi syarat, maka tidak bisa digunakanlah uji *product moment* dalam mengolah data pada artikel ini. Untuk itu, dilakukanlah uji *rank spearman*. Dalam uji *rank spearman*, data tidak perlu bersifat normal dan linier. Data dalam *rank spearman* harus berbentuk peringkat. Selain itu, data juga harus berskala ordinal. Adapun data yang diperoleh dari uji *rank spearman* ialah sebagai berikut:

Tabel 9. Uji *rank spearman*
Variabel SQ dan Prilaku dalam
Proses Pembelajaran

Correlations				
			kate gori _S Q	kateg ori_p rilaku
Spea rman' s rho	kateg ori_S Q	Correlat ion Coeffici ent	1.00 0	.508**
		Sig. (2- tailed)	.	.004
		N	30	30
	kateg ori_pr ilaku	Correlat ion Coeffici ent	.508 **	1.00 0

Sig. (2- tailed)	.004	.
N	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Adapun dari data tersebut diketahui:

- 1) Signifikasi pengaruh serta hubungan SQ dengan prilaku mahasiswa dalam pembelajaran

Dari data *rank spearman* di atas diketahui bahwasanya nilai signifikasi ialah 0,004. Maka, jika signifikasi kurang dari 0,005 maka terdapat pegaruh serta hubungan antara variabel X dan variabel Y. Namun jika sebaliknya, di mana nilai signifikasi lebih dari 0,005 maka tidak terdapat hubungan antara variabel X dan variabel Y. Nilai dari signifikasi data dari artikel ini ialah < 0,005. Maka terdapat pengaruh serta hubungan antara SQ dengan prilaku mahasiwa PAI UIN Sunan Ampel dalam pembelajaran.

- 2) Tingkat keeratan hubungan dengan prilaku mahasiswa dalam pembelajaran

Adapun dari data *rank spearman* di atas diperoleh data *Correlation Coefficient* sebesar 0,508. Maka tingkat hubungan variabel SQ

dengan perilaku mahasiswa PAI UIN Sunan Ampel Surabaya ialah 0,508 ialah sedang. Hal tersebut berdasarkan rumus tingkat korelasi berikut:¹

Tabel 10. Pedoman untuk memberikan interpretasi terhadap koefisien korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

Karena nilai tingkat keeratan variabel SQ dengan perilaku mahasiswa dalam pembelajaran ialah 0,508, maka masuk pada interval koefisien 0,40-0,599 yang menandakan tingkat hubungan yang sedang.

menandakan tingkat hubungan yang sedang.

3) Arah hubungan SQ dengan perilaku mahasiswa dalam pembelajaran
 Nilai dari hasil data *Correlation Coefficient* sebesar 0,508, yang

artinya ialah positif. Sehingga hubungan antara variabel SQ dengan perilaku mahasiswa PAI UIN Sunan Ampel Surabaya ialah searah. Yang artinya bahwa jika SQ semakin baik dalam diri mahasiswa PAI maka akan meningkatkan pula perilaku dalam proses pembelajaran.

Maka hipotesis alternative (Ha) yang penulis ajukan “Ada pengaruh kecerdasan spiritual terhadap perilaku dalam pembelajaran mahasiswa PAI UINSA” diterima. Sebaliknya, hipotesis nilai (Ho) yang berbunyi “Tidak ada sebuah pengaruh kecerdasan spiritual terhadap perilaku dalam pembelajaran mahasiswa PAI UINSA” ditolak.

E. Kesimpulan

Kecerdasan spiritual merupakan sebuah kecerdasan jiwa yang dapat membuat seseorang untuk mengembangkan dirinya secara ideal guna merealisasikan nilai-nilai yang positif dalam kehidupan. Kecerdasan spiritual (SQ) memiliki pengaruh pada sebuah perilaku. Mayoritas tingkat SQ mahasiswa PAI UIN Sunan Ampel

¹ Sugiono, *Statistika untuk Penelitian*, (ALFABETA: Bandung, 2019), hlm. 231.

Surabaya menempati posisi sedang begitupun tingkat prilakunya. Nilai signifikasi antara SQ dengan perilaku mahasiswa dalam pembelajaran ialah $< 0,005$. Yang artinya terdapat pengaruh serta hubungan antara SQ dengan perilaku mahasiswa. Adapun pengaruh serta hubungan SQ terhadap perilaku mahasiswa PAI UIN Sunan Ampel Surabaya menempati posisi sedang dengan *Correlation Coefficient* sebesar 0,508. Arah hubungan SQ terhadap perilaku mahasiswa PAI UIN Sunan Ampel Surabaya ialah searah. Yang artinya bahwa jika SQ semakin baik dalam diri mahasiswa PAI UIN Sunan Ampel Surabaya maka akan meningkatkan pula perilaku dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, Kasih Haryo. "Pengaruh Kecerdasan Spiritual Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika." *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 5, no. 2 (2015): 120–33.
<https://doi.org/10.30998/formatif.v5i2.332>.
- Fitria, Nurhadi &. "PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN SPIRITUAL TERHADAP AKHLAK SISWA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA SE-KECAMATAN BANGKINANG KOTA." *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 8 (2020): 56–80.
- Kuntadi, Denada Agustia Nanda dan Cris. "Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Auditor" 1, no. 2 (2024): 90–101.
- Setiadi, Kusno. "Pengaruh Kearifan Lokal Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Perilaku Peserta Didik." *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari (JIAJ)* 4, no. 1 (2019): 126–51.
- Utami, Luh Kadek Dwi. "Kecerdasan Spiritual Sebagai Indikator Pengukuran Keberhasilan Pelaksanaan Pendidikan Karakter." *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu* 5, no. 1 (2018): 17–32.
- Waruwu, Marinu. "Pendekatan Penelitian Pendidikan : Metode Penelitian Kualitatif , Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7 (2023):

2896–2910.